



Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Tengah Perubahan Sosial Remaja

Fragari Wahyu Dewangga¹, Zainap Hartati², Khadijah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: fragariwahyudewangga@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>Religious Character; Islamic Education Educator; Social Transformation of Adolescents.</i>	The acceleration of digital transformation and adolescent social dynamics contribute to the degradation of students' religious character, necessitating active involvement of Islamic Education (PAI) teachers in strengthening religious values. This study aims to describe the function of PAI educators in fostering students' religious character amid social change dynamics at SMP NU Palangka Raya. Research methodology applies a qualitative approach with case study design. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth structured interviews, and documentation studies, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion formulation supported by source and technique triangulation. Findings indicate that PAI educators play strategic roles through authentic exemplification, religious activity habituation, individual guidance, and strengthening of Islamic-nuanced school culture. Habituation practices such as dhuha prayer, congregational zuhur prayer, Qur'anic recitation, and implementation of greeting, smiling, and courteous behavior culture proved effective in constructing students' religious attitudes. Supporting factors include PAI educators' competence, collaboration with homeroom teachers and school institutions, and conducive religious environment. Inhibiting factors comprise social media penetration, limited family support, peer group pressure, and restricted PAI learning time allocation. Research concludes that students' religious character development proceeds effectively through synergy of educator exemplification, consistent religious habituation, and supportive school culture, although requiring adaptive strategies to address digital era challenges.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Karakter Religius; Pendidik PAI; Transformasi Sosial Remaja.</i>	Akselerasi transformasi digital dan dinamika perubahan sosial remaja berkontribusi terhadap degradasi karakter religius peserta didik, yang menuntut keterlibatan aktif pendidik Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai-nilai keagamaan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi pendidik PAI dalam membina karakter religius siswa menghadapi dinamika perubahan sosial di SMP NU Palangka Raya. Metodologi penelitian mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, presentasi data, serta formulasi kesimpulan yang didukung triangulasi sumber dan teknik. Temuan mengindikasikan bahwa pendidik PAI memainkan peran strategis melalui keteladanan autentik, habituasi aktivitas religius, bimbingan individual, dan penguatan kultur sekolah bernuansa Islami. Praktik habituasi seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta implementasi budaya salam, senyum, dan sapa terbukti efektif dalam mengkonstruksi sikap religius siswa. Faktor pendukung mencakup kompetensi pendidik PAI, kolaborasi dengan wali kelas dan institusi sekolah, serta lingkungan religius yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi penetrasi media sosial, dukungan keluarga yang terbatas, tekanan kelompok sebaya, dan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI. Penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius siswa berlangsung efektif melalui sinergi keteladanan pendidik, habituasi religius konsisten, dan kultur sekolah yang mendukung, meskipun memerlukan strategi adaptif menghadapi tantangan era digital.
I. PENDAHULUAN Transformasi digital dan pergeseran sosial di era modern telah membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital membuka peluang luas bagi remaja untuk	memperoleh informasi, namun pada saat bersamaan menghadirkan risiko terpapar konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial. Rahman dkk. (2023) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh mendalam

terhadap pembentukan moral dan etika remaja, sehingga diperlukan strategi pendidikan karakter yang adaptif. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menuntut peran aktif dan strategis dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak pembinaan nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah.

Permasalahan karakter religius remaja semakin kompleks ketika media sosial dan penggunaan gawai secara berlebihan berkontribusi terhadap menurunnya kesadaran beragama, lemahnya etika komunikasi, serta berkurangnya minat siswa terhadap aktivitas keagamaan. Desrianti dkk. (2021) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa, di mana paparan konten negatif dapat menggeser nilai-nilai religius yang seharusnya tertanam dalam diri peserta didik. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pengawasan keluarga dan tekanan pergaulan yang tidak kondusif. Kurikulum Merdeka yang mengusung Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada internalisasi nilai moral dan spiritual.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter tersebut. Judrah dkk. (2024) menyatakan bahwa guru PAI berperan vital melalui pengajaran prinsip religius, bimbingan moral, keteladanan, serta relasi konstruktif dengan siswa. Kulsum & Muhid (2022) menambahkan bahwa pendidikan karakter melalui PAI menciptakan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara moral dan sosial. Observasi awal di SMP NU Palangka Raya menunjukkan sekolah telah mengimplementasikan pembiasaan religius seperti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Namun demikian, masih ditemukan fenomena ketidakdisiplinan siswa. Data Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan tahun ajaran 2024/2025 mengungkapkan sembilan belas kasus pelanggaran di mana sebelas persen dari seratus tujuh puluh dua siswa terlibat dalam perkelahian, merokok, membolos, dan pelanggaran kedisiplinan ibadah. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengaruh teknologi digital memberikan tantangan besar bagi sekolah yang berafiliasi dengan nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, dan itidal.

Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada efektivitas metode pembelajaran PAI secara

umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru PAI merespons perubahan sosial remaja akibat perkembangan teknologi digital. Nurhabibi dkk. (2025) menggarisbawahi pentingnya strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana peran konkret guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, strategi pembinaan yang diterapkan di tengah pengaruh media sosial, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di tengah perubahan sosial remaja di SMP NU Palangka Raya. Sagala dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan multidimensional yang memerlukan pendekatan integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMP NU Palangka Raya melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Afni dkk. (2025) menyatakan bahwa peran pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian peran pendidik dalam pendidikan karakter serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi sekolah, guru PAI, dan pemangku kebijakan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di tengah perubahan sosial remaja. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan/BK, dan siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan religius.

Penelitian dilaksanakan di SMP NU Palangka Raya sebagai lokasi yang memiliki karakteristik relevan dengan fokus kajian, yakni sekolah berafiliasi Nahdlatul Ulama dengan program pembiasaan keagamaan yang aktif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan religius, interaksi guru dan siswa, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti program keagamaan seperti salat berjamaah, salat duha kegiatan doa bersama, dan pembacaan

Al-quran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, serta siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka tentang pembinaan karakter religius. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa tata tertib sekolah, sistem poin pelanggaran, jadwal kegiatan religius, serta catatan kasus pelanggaran siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang menggambarkan pelaksanaan peran guru PAI serta kondisi karakter religius siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah dan catatan administrasi kesiswaan tahun ajaran 2024/2025 yang menunjukkan jumlah kasus pelanggaran siswa dan program pembinaan religius yang telah dilaksanakan. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan/BK, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penelusuran pola dan temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi peneliti. Prosedur analisis ini membantu menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran guru PAI dijalankan dalam pembinaan karakter religius siswa di tengah dinamika perubahan sosial remaja.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian dihimpun melalui pengamatan langsung serta wawancara mendalam dengan dua guru PAI, satu Wakil Kepala Sekolah yang menangani bidang Kesiswaan/BK, dan tiga siswa representatif dari kelas VII hingga IX di SMP NU Palangka Raya. Kajian ini mengarah pada eksplorasi peran pendidik PAI dalam proses pembinaan

karakter religius siswa menghadapi dinamika transformasi sosial remaja. Paparan temuan disusun berdasarkan tiga dimensi utama, mencakup fungsi pendidik PAI, strategi pembinaan karakter religius, serta faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat proses pembinaan tersebut.

1. Fungsi Pendidik PAI sebagai Fasilitator dan Model Keteladanan

Dialog dengan pendidik PAI mengungkapkan bahwa proses pembelajaran agama tidak semata-mata dipahami sebagai transmisi pengetahuan kognitif, melainkan sebagai arena pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan siswa. Pendidik PAI menegaskan komitmennya untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan waktu, etika pergaulan, dan tanggung jawab moral kepada peserta didik melalui setiap interaksi pembelajaran.

Pengamatan di ruang kelas memperlihatkan bahwa pendidik PAI secara konsisten mengawali setiap sesi pembelajaran dengan pembacaan doa secara kolektif, menginternalisasikan adab memberi salam, menampilkan sikap yang penuh kesantunan dan kelembutan, serta menjaga kehati-hatian dalam bertutur kata. Pendidik PAI juga diamati tiba lebih awal dibandingkan rekan-rekan pengajar lainnya dan menyambut kedatangan siswa dengan ucapan salam yang ramah. Tiga siswa yang diwawancarai secara konsisten menyatakan bahwa pendidik PAI merupakan sosok yang "sangat penyabar" dan "mudah untuk diajak berdiskusi," yang pada akhirnya menumbuhkan rasa hormat dan kenyamanan psikologis bagi siswa. Tohirin dan Nurfuadi (2024) menegaskan bahwa pendidik PAI memainkan peran vital dalam pengembangan moral siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti solidaritas, kesopanan, kebijaksanaan, dan integritas yang esensial bagi pembentukan perilaku dan karakter siswa.

Di luar konteks pembelajaran formal, pendidik PAI juga menunjukkan keteladanan dalam praktik ibadah. Pada pelaksanaan salat zuhur berjamaah, pendidik PAI tampak proaktif mengajak siswa untuk mempersiapkan diri melaksanakan jamaah di musala, mengawasi jalannya pelaksanaan ibadah, serta mengingatkan siswa untuk merapikan barisan saf salat dengan tertib.

2. Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa

a) Habituaasi Aktivitas Keagamaan Rutin

Pendidik PAI mengimplementasikan habituasi seperti budaya salam, senyum, dan sapa (3S), membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan salat dhuha dan zuhur secara berjamaah. Selama periode observasi, teridentifikasi bahwa mayoritas siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan tingkat kepatuhan yang baik di bawah supervisi pendidik PAI dan guru piket. Pendidik PAI menyampaikan bahwa habituasi merupakan metode paling efektif untuk menjadikan siswa terbiasa dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengakui bahwa pelaksanaan salat dhuha di lingkungan sekolah membuat mereka "merasa lebih terdisiplin" karena dilakukan secara kolektif dan terstruktur. Yulistiana dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha berjamaah dan pembacaan doa secara rutin telah berhasil membentuk kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek, menumbuhkan karakter religius, serta melatih siswa untuk tepat waktu dan bertanggung jawab.

b) Keteladanan dalam Perilaku Keseharian

Selain habituasi, keteladanan menjadi strategi kunci dalam pembinaan karakter. Pendidik PAI senantiasa menjaga kesopanan berbahasa, menghindari penggunaan kata-kata kasar, turut serta aktif dalam ibadah bersama siswa, dan hadir dalam setiap kegiatan keagamaan sekolah. Hal ini menjadikan pendidik PAI sebagai figur yang diteladani dan dihormati oleh siswa. Fajri dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pendidik PAI menanamkan budaya religius melalui strategi habituasi, keteladanan, motivasi, dan komunikasi terbuka yang mengembangkan nilai-nilai sentral seperti kejujuran, kerendahan hati, dan disiplin.

c) Pendekatan Individual terhadap Siswa Bermasalah

Pendidik PAI melakukan pendekatan individual kepada siswa yang memiliki permasalahan perilaku, seperti kebiasaan terlambat, kecanduan gawai, kurangnya disiplin, atau mengalami

kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Beberapa kali pendidik PAI memanggil siswa ke ruang PAI untuk memberikan nasihat secara pribadi dengan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi. Munawir dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidik memberikan teladan yang baik, menanamkan nilai-nilai agama Islam dan karakter dalam diri siswa, serta memberikan penugasan sebagai bentuk evaluasi dalam pembentukan karakter.

d) Penguatan Budaya Sekolah Bernuansa Islami

Lingkungan sekolah turut mendukung pembinaan karakter religius melalui pemasangan poster motivasi bernuansa islami, pemutaran murottal pada pagi hari, dan penciptaan atmosfer religius yang kental. Pendidik PAI berkolaborasi dengan pendidik lain dalam memantau perilaku siswa, khususnya setelah pelaksanaan kegiatan ibadah dan selama waktu istirahat.

3. Faktor Pendukung Pembinaan Karakter Religius

Beberapa faktor yang memfasilitasi keberhasilan pembinaan karakter religius di antaranya adalah kompetensi pendidik PAI yang memadai dalam mengajar, membimbing, dan melakukan pendekatan personal terhadap siswa, dukungan penuh dari pihak sekolah terutama wali kelas yang lebih memahami karakteristik individual siswa di setiap kelas dalam hal supervisi dan penegakan regulasi, lingkungan sekolah yang kondusif dengan budaya religius yang kokoh, kerja sama antar pendidik khususnya dalam pengawasan ibadah harian dan pelaksanaan tugas guru piket, serta antusiasme sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendidik PAI menyatakan bahwa aktivitas religius yang dilakukan sekolah membantu siswa membangun kebiasaan positif yang sulit dilakukan di lingkungan rumah. Hakim dkk. (2025) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka berkontribusi signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius siswa melalui aktivitas seperti sholat berjamaah dan pengabdian masyarakat

yang memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan.

4. Faktor Penghambat Pembinaan Karakter Religius

a) Pengaruh Media Sosial dan Penggunaan Gawai

Pendidik PAI menuturkan bahwa sejumlah besar siswa mengalokasikan waktu yang tidak proporsional di media sosial dan permainan daring, sehingga mengurangi minat dan konsentrasi mereka terhadap praktik ibadah. Pengamatan juga menunjukkan beberapa siswa membawa ponsel ke sekolah dan memainkannya selama waktu istirahat, yang mengindikasikan ketergantungan terhadap teknologi digital. Safiqo & Ghofur (2025) mengidentifikasi bahwa kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terfilter menuntut pendidik PAI berperan strategis dalam membentuk karakter religius siswa di tengah tantangan digitalisasi, dengan kendala seperti literasi digital pendidik yang terbatas dan kontrol orang tua yang rendah terhadap penggunaan gawai siswa.

b) Dukungan Keluarga yang Belum Optimal

Beberapa siswa tidak terbiasa melaksanakan salat di lingkungan rumah, sehingga pendidik PAI harus memulai habituasi dari tahap paling dasar. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa perilaku siswa di lingkungan sekolah sering kali dipengaruhi secara signifikan oleh kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga dan kurangnya pengawasan orang tua.

c) Pengaruh Lingkungan Pergaulan yang Kontraproduktif

Tekanan dari kelompok teman sebaya juga menjadi hambatan, terutama bagi siswa yang masih mengalami ketidakstabilan emosional. Pendidik PAI menyampaikan bahwa beberapa siswa mudah terpengaruh ajakan teman untuk melakukan aktivitas yang tidak konstruktif atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan.

d) Keterbatasan Alokasi Waktu Pembelajaran PAI

Jam pelajaran PAI yang terbatas membuat pendidik mengalami kesulitan memberikan bimbingan yang lebih mendalam dan komprehensif di ruang kelas, sehingga pembinaan karakter harus dilanjutkan melalui kegiatan ibadah harian dan pendekatan di luar konteks pembelajaran formal

B. Pembahasan

1. Peran Pendidik PAI dan Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Temuan bahwa pendidik PAI menunjukkan keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan kedisiplinan waktu sejalan dengan pandangan yang menempatkan pendidik PAI sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak. Keteladanan ini menjadi instrumen paling kuat dalam membentuk perilaku religius siswa, karena remaja cenderung meniru figur yang mereka persepsikan sebagai hangat, autentik, dan dapat dipercaya. Hal ini mendukung teori modeling, di mana siswa mempelajari perilaku dari individu yang mereka amati dan hormati. Tindakan pendidik PAI yang ikut salat berjamaah, hadir lebih awal, dan bersikap lembut menciptakan stimulus positif yang memfasilitasi siswa meniru perilaku religius secara natural.

Kedekatan emosional pendidik PAI dengan siswa merupakan kunci keberhasilan pembinaan karakter religius. Temuan bahwa siswa merasa nyaman berkonsultasi dengan pendidik PAI sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter membutuhkan relasi penuh kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, peran pendidik PAI tidak hanya sebagai transmitter materi, tetapi sebagai role model moral yang membentuk identitas religius siswa. Rozi (2025) menegaskan bahwa keberhasilan PAI dalam membentuk karakter ditentukan oleh penguatan kurikulum berbasis nilai dan praktik langsung, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, peningkatan kompetensi serta keteladanan guru PAI, dan pembentukan budaya sekolah religius yang konsisten (Ulandari dkk., 2025).

2. Habituaasi Religius sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Rutinitas salat dhuha, salat berjamaah, tadarus, doa harian, serta budaya 3S merupakan implementasi nyata dari konsep habituasi dalam pendidikan karakter. Habituaasi religius adalah strategi yang sangat efektif karena memberikan pengalaman langsung dan berulang kepada siswa. Siswa tidak hanya "mengetahui secara kognitif" kewajiban beribadah, tetapi juga "terbiasa melakukannya secara behavioral" dalam kehidupan keseharian. Hal ini membuat siswa merasa berkewajiban moral mengikuti ibadah meskipun di luar lingkungan sekolah kurang terbiasa melakukannya.

Pendidikan karakter tidak dapat terbentuk tanpa komponen moral action, yaitu tindakan nyata yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Kegiatan tadarus dan salat berjamaah menjadi wadah praktik moral yang tidak dapat digantikan oleh metode ceramah atau instruksi verbal semata. Keteladanan pendidik PAI juga memperkuat habituasi tersebut. Habituaasi tanpa keteladanan akan menjadi kering, ritualistik, dan bersifat formalitas belaka, tetapi habituasi yang disertai keteladanan pendidik membuat kegiatan religius terasa hidup, bermakna, dan autentik. Ulandari dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, metode nasehat, keteladanan, dan pembiasaan yang berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

3. Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital dan Transformasi Sosial Remaja

Pengaruh media sosial, permainan daring, dan tren digital yang memengaruhi perilaku siswa menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di era kontemporer menghadapi tantangan yang multidimensional dan kompleks (Tohirin & Nurfuadi, 2024). Temuan ini selaras dengan teori yang menegaskan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan digital karena karakteristik perkembangan psikologis mereka yang masih mencari identitas dan sangat terpengaruh oleh kelompok sebaya. Pengaruh media sosial merupakan hambatan paling

dominan dalam penelitian ini. Hal ini teridentifikasi dari perilaku siswa yang lebih memilih bermain gawai saat waktu istirahat dan menunjukkan kurangnya fokus dalam pelaksanaan ibadah. Kontrol diri siswa menjadi lemah akibat paparan konten digital yang tidak terfilter dan tidak terseleksi dengan baik.

Tekanan dari kelompok teman sebaya juga menjadi tantangan signifikan. Remaja lebih cenderung merasa takut dikucilkan dari kelompok pertemanan daripada melanggar aturan religius yang ditetapkan sekolah, sehingga pembinaan karakter harus dilakukan dengan pendekatan personal, dialogis, dan empatik, bukan semata-mata melalui instruksi otoritatif atau sistem hukuman yang kaku.

4. Relevansi Temuan dengan Konsep Budaya Religius Sekolah

Budaya religius di lingkungan sekolah seperti penggunaan peci untuk siswa laki-laki, atmosfer islami yang kental, serta kerja sama sinergis antar pendidik mendukung teori bahwa lingkungan sekolah memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius yang konsisten dan berkelanjutan membuat siswa berada dalam atmosfer moral yang mendorong mereka untuk tetap konsisten pada perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan.

Keberhasilan pembentukan karakter religius di SMP NU Palangka Raya tidak hanya bersumber dari upaya individual pendidik PAI, tetapi dari sistem sekolah yang secara komprehensif mendukung internalisasi nilai religius secara menyeluruh dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori bahwa budaya sekolah yang kuat dan positif memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku moral siswa.

Berdasarkan analisis mendalam, pembentukan karakter religius siswa di SMP NU Palangka Raya berlangsung melalui tiga pilar utama yang saling memperkuat, yaitu keteladanan autentik pendidik PAI, habituasi religius yang konsisten dan terstruktur, dan lingkungan sekolah yang kondusif serta mendukung. Sementara hambatan yang muncul menunjukkan bahwa tantangan pendidikan agama di era digital semakin kompleks dan memerlukan respons adaptif, sehingga

pendidik PAI perlu mempertahankan dan mengembangkan pendekatan personal, humanis, dialogis, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan psikososial remaja kontemporer.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran fundamental dalam membina karakter religius siswa melalui keteladanan autentik, habituasi kegiatan keagamaan, dan pendekatan individual humanis. Kultur religius sekolah serta kolaborasi sinergis antar pendidik menjadi faktor akselerator, sedangkan penetrasi media sosial dan keterbatasan dukungan keluarga menjadi hambatan dominan. Pembinaan karakter religius menunjukkan efektivitas melalui integrasi keteladanan pendidik, habituasi religius terstruktur, dan atmosfer sekolah kondusif, meskipun memerlukan strategi adaptif menghadapi kompleksitas tantangan era digital kontemporer.

B. Saran

Institusi sekolah dan pendidik PAI disarankan mengintensifkan strategi pembinaan religius adaptif melalui integrasi literasi digital, memperkuat supervisi kultur religius berkelanjutan, serta menjalin kolaborasi terstruktur dengan orang tua siswa. Penelitian selanjutnya direkomendasikan mengembangkan model pembinaan karakter komprehensif berbasis teknologi pendidikan, mengeksplorasi strategi mitigasi dampak media sosial, serta mengkaji pola kolaborasi efektif antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni, N., Arifa, A., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>
- Desrianti, D. I., Oganda, F. P., Apriani, D., & Amanattullah Budiman, L. A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, 1(1), 46–54.
- <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v1i1.27>
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Hakim, M. L., Mazrur, & Anshari, M. R. (2025). Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1010–1019.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Building the Character of Students Moral Strengthening Efforts. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Munawir, Rahim, A., Ismawati, I., & Mutmainna, F. (2024). Islamic Religious Education in Student Character Development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 236. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>
- Nurhabibi, Arifannisa, Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2), 793–798. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304.
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748>

- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive>
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Tohirin, & Nurfuadi. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education. *Journal on Educatio*, 6(4), 20167–20180. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/9385>
- Ulandari, S., Hartati, Z., & Anshari, M. R. (2025). Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 341–352. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3860>
- Yulistiana, A., Agustin, M. W., Raja, A., Khairi, A., & Ansari, M. R. (2025). Upaya Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Mi Islamiyah Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19(1), 154–166. <https://doi.org/10.52434/jpu.v19i1.42732>